

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya, ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, karena setiap orang yang hidup dalam masyarakat sejak ia bangun tidur hingga ia tidur kembali, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi, terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*Social Relations*) masyarakat, paling sedikit dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya yang menimbulkan sebuah interaksi sosial (*Social Interaction*), terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi<sup>2</sup>

Komunikasi sangat penting peranannya bagi kehidupan sosial, budaya, politik dan pendidikan, karena komunikasi merupakan proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku, yang mana sumber dan penerimaannya sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan melalui suatu saluran (*Channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu sebagai konsekuensi dari hubungan sosial<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Onong Uchajana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung, PT Remaja Rosda Karya: 1993) hlm 3

<sup>3</sup> Deddy mulyana dkk, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung, PT Remaja Rosda Karya: 1990) hlm 15

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) kian marak saja. Banyak diantara kasus itu tidak terungkap dan hanya disimpan oleh warga sekitar saja. Terlebih lagi bila hal ini terjadi di desa-desa. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat dipicu oleh banyak faktor. Diantaranya faktor ekonomi, pendidikan yang rendah, perasaan cemburu, bahkan bisa juga disebabkan adanya salah satu orang tua dari kedua belah pihak yang ikut andil dalam sebuah rumah tangga. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang disebabkan faktor ekonomi, bisa digambarkan misalnya minimnya penghasilan suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Dalam laporan Komnas Perempuan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia meningkat pesat dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Jumlah kasus kekerasan pada tahun 2010 sebanyak 105.103 kasus dan pada tahun 2009 sebanyak 143.586 kasus. Angka ini meningkat dari tahun-tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2008 sebanyak 54.425 kasus, pada tahun 2007 sebanyak 25.522 kasus<sup>4</sup>.

Pada tahun 2006, di Indonesia ada sebanyak 22.512 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani beberapa institusi mitra Komnas Perempuan di berbagai daerah di Indonesia.<sup>5</sup> Kasus terbanyak adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Sebanyak 16.709 kasus (74%). Dari

---

<sup>4</sup> Ekowati Rahajeng, dkk *Pedoman Pengendalian Kekerasan Dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI 2012) hlm. 2

<sup>5</sup> Faqihuddin & Ummu Azizah.. *Referensi bagi Hakim Peradilan Agama tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. (Jakarta: Komnas Perempuan 2008) hlm. 31

kasus-kasus itu KDRT ini, 82% yang menjadi korban adalah istri atau perempuan, 3,6 % kekerasan menimpa anak dan 0,4% menimpa pekerja rumah tangga, sisanya sulit dipilah menurut jenis korban karena data yang ada kurang mendukung untuk pemilahan yang lain.

Dalam sebuah rumah tangga butuh komunikasi yang baik antara suami dan istri, agar tercipta sebuah rumah tangga yang rukun dan harmonis. Jika didalam sebuah rumah tangga tidak ada keharmonisan dan kerukunan diantara kedua belah pihak, itu juga bisa menjadi pemicu timbulnya kekerasan dalam rumah tangga. Seperti yang dialami oleh ibu Sona warga desa Ketegan Rt. 05 yang kini rumah tangganya tidak dapat dipertahankan lagi. Sering terjadi cek cok antara ibu Sona dengan suaminya, sehingga komunikasi yang dijalin tidak sebaik pada awal pernikahan. Pekerjaan suami ibu Sona yang serabutan menjadi pemicu terjadinya pertengkaran. Pertengkaran ini pada akhirnya memberikan dampak yang negatif pada anak-anak mereka.

Komunikasi dalam keluarga merupakan bentuk yang paling ideal. Karena hirarki antara orang tua dan anak ada, tapi tidak menyebabkan formalitas komunikasi diantara mereka. Perbedaan latar belakang budaya, pendidikan, usia, kebiasaan, dan kepribadian antar anggota keluarga khususnya suami istri tidak menjadi penghalang untuk berkomunikasi. Sejak sepasang insan menikah, komunikasi dua keluarga besar dimulai secara intensif. Modal mereka tidak hanya kasih tapi juga platform yang sama berdasarkan janji nikah.

Namun kenyataannya tidak semua keluarga dapat memenuhi gambaran ideal sebuah keluarga yang baik. Di keluarga ibu Sudarmi warga desa Ketegan Rt.

01 terdapat perbedaan yang mencolok dari segi latar belakang pendidikan. Ibu Sudarmi yang seorang Sarjana Pendidikan dan suaminya yang hanya lulusan SMA. Dari background pendidikan ini muncul masalah pada profesi masing-masing hingga masalah pendapatan pun tak luput dari perdebatan mereka. Perdebatan yang tak kunjung dipahami ini berakibat buruk pada perkembangan anak mereka.

Rawannya terjadi konflik antar komponen keluarga dapat mempengaruhi keharmonisan dan kenyamanan didalamnya. Ada sebagian orang tua masih menganggap bahwa pola pendidikan pada anak dengan pola menghukum dan memberi efek jera adalah hal yang lumrah bahkan harus dilakukan. Padahal perlakuan seperti itu tidak sepenuhnya benar. Di keluarga pak Harun warga desa Ketegan Rt 04 sering terjadi kekerasan terhadap anak. Semenjak ditinggal istrinya, pak Harun merawat anaknya sendiri. Background pak Harun yang bekas seorang perwira TNI menjadikan sifatnya keras, dan kekerasan itu diterapkannya pada pola mendidik anaknya. Jika hal seperti ini diimbangi dengan pemberian penghargaan pada anak ketika anak berprestasi, maka perlakuan tersebut tidak sepenuhnya dapat disalahkan. Hal yang menyebabkan salah yakni apabila diterapkan kekerasan fisik tanpa dilakukan pemberian penghargaan pada anak. Irul anak pak Harun sering dipukul bahkan tidak diberi makan oleh ayahnya. Hal ini menjadikan Irul sering tidak pulang kerumah, bahkan menginap di rumah kepala sekolahnya hingga berhari-hari. Hukuman fisik yang keras seperti ini tidak dapat memperbaiki pola perilaku anak, tetapi yang didapatkan adalah selain rasa sakit fisik juga rasa sakir psikis (dendam) anak pada orang tuanya.

Hal ini dapat menciptakan kondisi yang sering diberi istilah *broken home*, yakni gambaran keluarga yang tidak harmonis dan jauh dari gambaran keluarga yang ideal. Hal itulah yang terjadi pada keluarga ibu Sona, ibu Sudarmi, dan pak Harun. Kondisi keluarga yang tidak harmonis dan sering terjadi perselisihan semakin memperburuk kondisi psikis anak broken home bisa disebabkan oleh kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, sikap egois yang tinggi, masalah ekonomi, masalah pendidikan, perselingkuhan hingga berujung pada KDRT.

Kondisi tersebut menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak. Bisa saja anak menjadi murung, sedih berkepanjangan dan malu. Selain itu anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Karena figur orang tua merupakan contoh, panutan dan teladan bagi perkembangan di masa remaja, terutama pada perkembangan psikis dan emosi, perlu adanya pengarahan, kontrol, serta perhatian yang cukup dari mereka. Orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter selain faktor lingkungan, sosial dan pergaulan.

Perlu disadari bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Begitu banyak dampak atau efek yang diakibatkan oleh kegagalan komunikasi dalam sebuah keluarga, unit terkecil dari masyarakat yang wajib memiliki intensitas dan kualitas komunikasi yang baik. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti dan mengkajinya. Dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk membahasnya di dalam sebuah penelitian berjudul “Komunikasi Interpersonal Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah

Tangga (Studi kasus remaja Broken Home di desa Ketegan kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo)”

### **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka penelitian ini berusaha menjawab permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal remaja korban kekerasan dalam rumah tangga dengan teman-teman maupun warga yang ada di sekitar lingkungannya?
2. Apa saja aspek yang mendukung dan menghambat komunikasi interpersonal pada remaja korban kekerasan dalam rumah tangga?

### **C. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak pada rumusan masalah diatas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi verbal dan non verbal pada remaja korban kekerasan dalam rumah tangga saat berkomunikasi dengan teman- temannya maupun dengan warga sekitar lingkungannya.
2. Untuk memahami aspek yang mendukung dan menghambat komunikasi interpersonal pada remaja korban kekerasan dalam rumah tangga khususnya di Desa Ketegan Kecamatan

Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo dalam proses komunikasi yang biasa mereka gunakan sehari-hari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut:

##### **1. Secara teoritis**

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya Komunikasi Interpersonal.
- b. Diharapkan dapat membantu menganalisa dan mendeskripsikan tentang komunikasi remaja broken home di Desa Ketegan Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo

##### **2. Secara Praktis**

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya Komunikasi Interpersonal yang ada hubungannya dengan Program Studi Komunikasi.
- b. Untuk membantu masyarakat demi menghindari kesalahpahaman persepsi dari sebuah pesan yang disampaikan komunikasi yang memiliki perbedaan dari segi psikologisnya.
- c. Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar strata satu (S1) pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

### E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

<b>Nama Peneliti</b>	Nur Musobahah (Komunikasi Interpersonal orang tua dengan anak mengenai Perilaku Islami)	M. Zainul Arifin (Proses Komunikasi Interpersonal dalam keluarga)
<b>Jenis Karya</b>	Skripsi	Skripsi
<b>Tahun Penelitian</b>	2012	2007
<b>Metode Penelitian</b>	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif
<b>Hasil Temuan Penelitian</b>	Bentuk Komunikasi Interpersonal orang tua dengan anak mengenai perilaku islami sangat beragam di karenakan pola asuh orang tua dan lingkungan tempat tinggal.	Proses Komunikasi Interpersonal dalam keluarga yang terjadi di daerah industri di sukorejo kecamatan buduran kabupaten sidoarjo masih belum efektif disebabkan adanya trouble dalam proses itu.
<b>Tujuan Penelitian</b>	Untuk meneliti bagaimana bentuk Komunikasi Interpersonal antara orang tua dan anak	
<b>Perbedaan</b>	Peneliti berusaha meneliti bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua pada anak dan anak pada orang tua	

### F. Definisi Konsep

Konsep adalah unsur pokok daripada penelitian.<sup>6</sup> Kalau masalahnya dan kerangka teoritisnya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai gejala – gejala yang menjadi pokok penelitian dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu. Sehubungan

---

<sup>6</sup> Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta, Bumi aksara ,1997) hlm 140



dengan hal di atas , maka dalam pembahasan perlulah kiranya peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian yang mempunyai konsep – konsep antara lain :

## **1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan (sender) dengan penerima (receiver) baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>7</sup>

Komunikasi dikatakan secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh penggunaan media tertentu.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang terjalin antara remaja broken home dengan teman, serta lingkungan sekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

## **2. Remaja**

Remaja adalah masa puber, adolesensi atau akil baliq yang dialami secara biologis pada rentang usia 12 hingga 21 tahun.<sup>8</sup> Dalam masa transisi, anak banyak mengalami perubahan psikis dan masa ini disebut fisik anak-anak bukan, dewasa

---

<sup>7</sup> Suranto, AW. *Komunikasi Interpersonal*. Graham ilmu yogyakarta 2011 hlm. 5

<sup>8</sup> Nanang EG. *Perkembangan Psikologis Remaja*. File pdf. 15 juli 2008 hlm. 2

juga belum. Masa remaja adalah masa peralihan<sup>9</sup>. Hal ini membuat remaja menjadi pribadi yang labil. Pada masa remaja ini juga terjadi pembentukan konsep diri.

Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa dengan rentang usia 10 hingga 22 tahun. Sedangkan batasan usia remaja yang umum di gunakan oleh para ahli adalah 12 hingga 21 tahun.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan remaja yaitu seorang anak yang tengah melewati masa transisi yaitu memasuki masa awal kedewasaan yang rentang usianya antara 10 tahun hingga 22 tahun.

### **3. Broken Home**

Kondisi keluarga broken home merupakan kondisi keluarga yang tidak harmonis tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera<sup>10</sup>. Broken home pada prinsipnya merupakan struktur keluarga yang tidak lengkap lagi disebabkan beberapa hal berikut:

- a. Salah satu orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia
- b. Perceraian orang tua

---

<sup>9</sup> Rika Fitriana. Memahami Pengalaman Komunikasi Remaja Broken Home dengan Lingkungannya dalam Membentuk Konsep Diri. Skripsi 2012 Universitas Diponegoro Semarang hlm.2

<sup>10</sup> Sarah Siti Zakia *Komunikasi Remaja Broken Home*. Skripsi 2011 UNIKOM hlm. vii

- c. Salah satu orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara *continue* dalam tenggang waktu yang cukup lama<sup>11</sup>

Keadaan *Broken Home* seperti ini dapat menimbulkan ketidak harmonisan dalam keluarga atau disintegrasi sehingga keadaan tersebut memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak.

Istilah *Broken Home* disini digambarkan sebagai bentuk keluarga yang kurang bahkan putus komunikasi antara anggota keluarga terutama ayah, ibu dan anak yang disebabkan sikap egois yang besar, masalah ekonomi, masalah pendidikan, masalah kesibukan, perselingkuhan, salah satu orang tua meninggal, bahkan karena adanya kekerasan dalam rumah tangga.

#### **4. Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga**

Korban adalah orang yang mengalami kekerasan dan/ atau ancaman kekerasan dalam lingkup rumah tangga.<sup>12</sup> Korban adalah manusia baik secara individu maupun kolektif telah menderita kerugian fisik dan mental, ekonomi dan sosial, atau hak-hak dasar disebabkan oleh pelanggaran hukum pidana atau pelanggaran tentang penyalahgunaan kekuasaan.<sup>13</sup>

Istilah korban disini adalah mereka yang menderita jasmani dan rohani sebagai akibat tindakan kekerasan dari salah satu anggota keluarga.

---

<sup>11</sup> Sudarsono. *Kenakalan Remaja (prevensi, rehabilitasi, dan resosialisasi)* Rineka Cipta Bandung 1991 hlm.125

<sup>12</sup> Justice for The Poor Project. *Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga* .(Sekretariat Nasional Perempuan Kepala Keluarga. Jakarta 2005) hlm. 6

<sup>13</sup> Moerti Hadiati Soeroso. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (dalam perspektif yuridis-viktimologi)*.Sinar Grafika Jakarta 2011 hlm 113

Kekerasan adalah segala tindakan yang menyebabkan kesakitan.<sup>14</sup> Kekerasan merupakan tindakan agresi dan pelanggaran yang berupa penyiksaan, pemukulan, dan lain-lain yang menyebabkan penderitaan orang lain. Kekerasan dapat berbentuk fisik maupun non fisik (ancaman kekerasan)<sup>15</sup>.

Sedangkan yang dimaksud Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/ atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga<sup>16</sup>. Berikut ini bentuk kekerasan dalam rumah tangga yaitu:

- a. Kekerasan fisik, misalnya pukulan, tamparan, hingga pembunuhan
- b. Kekerasan psikis, misalnya larangan bergaul (pengekangan), hinaan, cecaan dan sebagainya
- c. Kekerasan seksual, misalnya berupa rabaan atau ciuman yang tidak dikehendaki hingga pemaksaan hubungan seksual.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Faqihuddin & Ummu Azizah.. *Referensi bagi Hakim Peradilan Agama tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. (Jakarta: Komnas Perempuan 2008) hlm. 31

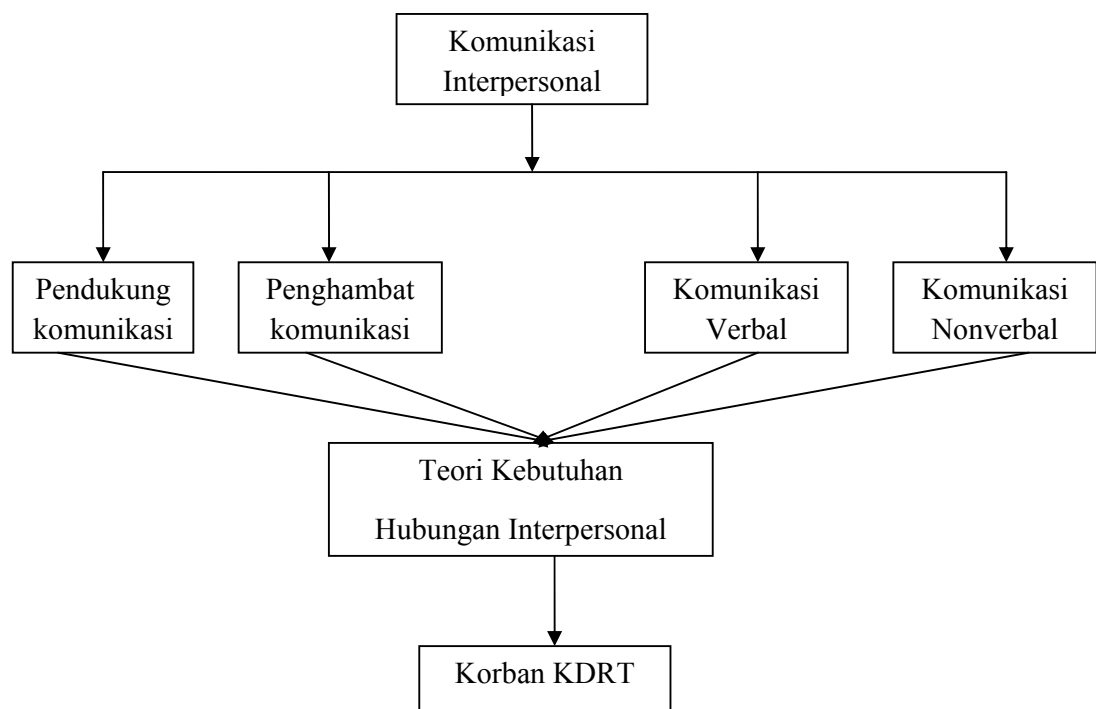
<sup>15</sup> Moerti Hadiati Soeroso. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (dalam perspektif yuridis-viktimologi)*. Sinar Grafika Jakarta 2011 hlm 58

<sup>16</sup> Justice for The Poor Project. *Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga* .(Sekretariat Nasional Perempuan Kepala Keluarga. Jakarta 2005) hlm. 3

<sup>17</sup> Soka Handinah Katjasungkana. *Memutus Rantai Kekerasan Terhadap Perempuan "PEREMPUAN DAN KEKERASAN"*. Konsorsium swara perempuan dan the ford foundation Jakarta 2005

Kekerasan dalam rumah tangga dalam penelitian ini adalah perlakuan yang menimbulkan penderitaan secara fisik, psikis maupun seksual terhadap salah satu orang tua yang berdampak pada perkembangan anak remaja.

### G. Kerangka Pikir Penelitian



Dalam penelitian ini penulis meneliti komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga yang memiliki masalah komunikasi, khususnya pada komunikasi remaja korban kekerasan dalam rumah tangga. Dalam hal ini penulis

meneliti bentuk Komunikasi Verbal dan Nonverbal, serta suatu hal yang menjadi pendukung dan penghambat komunikasi dalam keluarga tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka pemikiran yakni Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal milik seorang antropolog Gregory Bateson. Kerangka pemikiran ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam penelitian ini, karena di dalamnya memiliki tendensi-tendensi pemikiran yang kuat untuk menganalisis penelitian ini.

Salah satu bagian dalam lapangan komunikasi yang dikenal sebagai *Relational Communication* sangat dipengaruhi oleh teori sistem. Inti dari kerja ini adalah asumsi bahwa fungsi komunikasi interpersonal untuk membina, membuat, dan mengubah hubungan dan bahwa hubungan pada gilirannya akan mempengaruhi sifat komunikasi interpersonal.<sup>18</sup>

Poin ini berdasar pada gagasan bahwa komunikasi sebagai interaksi yang menciptakan struktur hubungan. Misalnya dalam keluarga, anggota individu secara sendirian tidak membentuk sebuah sistem, tetapi ketika berinteraksi antara satu dengan anggota lainnya, pola yang dihasilkan memberi bentuk pada keluarga. Gagasan sistem yang penting ini secara luas diadopsi dalam lapangan komunikasi.

## **H. Metode Penelitian**

Skripsi ini tersusun dengan kelengkapan ilmiah yang disebut sebagai metode penelitian, yaitu cara kerja penelitian sesuai dengan cabang – cabang ilmu

---

<sup>18</sup> Innas Hasna Haifa dkk, *Teori Komunikasi Interpersonal* dalam Farhanariefmuslim.blogspot.com di upload pada 22 oktober 2011

yang menjadi sasaran atau obyeknya.<sup>19</sup> Cara kerja tersebut merupakan pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam upaya pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah penelitian guna diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan solusinya.<sup>20</sup> Metode dalam suatu penelitian merupakan upaya agar penelitian tidak diragukan bobot kualitasnya dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya secara ilmiah.

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini, menggunakan pendekatan fenomenologi. Alfred Schutz sebagai salah satu tokohnya berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberi arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.<sup>21</sup>

Ada empat unsur pokok dari pendekatan ini yakni: *pertama*, perhatian terhadap aktor. *Kedua*, memusatkan pada pernyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). *Ketiga*, memusatkan perhatian terhadap masalah mikro. *Keempat*, memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan dalam dinamika agama, sosial dan budaya masyarakat urban.

---

<sup>19</sup> Koencoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1981), hlm. 16.

<sup>20</sup> Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1987), hlm. 1

<sup>21</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.

Sedangkan jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada : data yang muncul berwujud kata – kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan metode penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk :

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi.
- d. Menentukan apa yang dilakukan dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.<sup>22</sup>

Dengan demikian, metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini kajian budaya komunikasi, secara aktual dan cermat.

Metode deskriptif pada hakekatnya adalah mencari teori, bukan menguji teori. Metode ini menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah berarti peneliti terjun ke lapangan. Ia tidak berusaha memanipulasi variabel karena kehadirannya mungkin mempengaruhi gejala, peneliti harus

---

<sup>22</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Cet. 1 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 22.



berusaha memperkecil pengaruh tersebut.<sup>23</sup> Sedangkan metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu melakukan analisis terhadap Komunikasi Interpersonal yang dilakukan remaja broken home korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Desa Ketegan Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.<sup>24</sup> Maka dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data bagi proses validitas penelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi.

Melihat konsepsi penelitian di atas, maka sudah sesuai dengan konteks permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Karena dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bentuk Komunikasi Interpersonal yang dilakukan remaja broken home korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Desa Ketegan Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Setelah mendapatkan data atau informasi yang dimaksud, maka langkah selanjutnya yang ditempuh oleh peneliti yaitu menggambarkan informasi atau data tersebut secara sistematis untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan perbandingan dan perpaduan dengan teori yang sudah ada.

---

<sup>23</sup> *Ibid*

<sup>24</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 134.

## 2. Subyek Penelitian

NO	NAMA	USIA	KETERANGAN
1	Agus	18 tahun	Remaja yang tinggal dengan Ibu dan kakaknya dan ayahnya pergi dengan perempuan lain.
2	Riska	16 tahun	Remaja yang hidup dengan nenek dan kakeknya karena ibu dan ayahnya bercerai .
3	Vivi	16 tahun	Remaja yang tinggal bersama ibu adik dan kakaknya. Ayahnya meninggal dunia dan ibunya kini menikah lagi.
4	Dila	17 tahun	Tetangga Vivi yang bisa memberikan keterangan mengenai keseharian Vivi.
5	Heni	16 tahun	Tetangga Riska dan Agus yang bisa memberikan keterangan mengenai keseharian mereka.

## 3. Obyek Penelitian

Wilayah penelitian yang dijadikan obyek atau sasaran dalam penelitian ini. Sebagaimana dijelaskan dalam konseptualisasi penelitian yaitu Komunikasi Interpersonal yang dilakukan remaja broken home korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Desa Ketegan Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

## 4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di ambil di Desa Ketegan Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Alasan dipilihnya desa ini adalah karena

semakin banyaknya anak yang harus mengalami situasi sulit dalam keluarga broken home yang kemudian berdampak pada kehidupan mereka sehari-hari.

## 5. Jenis dan Sumber data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam bentuk kata-kata dan tindakan serta sumber data yang tertulis.<sup>25</sup> Sedangkan sumber data dalam penelitian ini, disesuaikan dengan apa yang di konsepsikan oleh Lofland, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>26</sup> Berikut ini akan peneliti jelaskan mengenai jenis-jenis data yang berbentuk kata-kata dan tindakan serta sumber data yang tertulis.

### a. Jenis Data

Kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video / audio tapes*, serta pengambilan foto<sup>27</sup>

Dalam upaya mengumpulkan sumber data yang berupa kata-kata dan tindakan dengan menggunakan alat (*instrumen*) penelitian seperti tersebut di atas merupakan konsep yang ideal, tetapi dalam konteks ini, ketika peneliti melakukan proses wawancara dalam upaya

---

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 13 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.. 122.

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup> *Ibid*

menggali data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti hanya menggunakan alat bantu yang berupa referensi sebagai pisau bedah di lapangan dan buku tulis serta bolpoint untuk mencatat informasi yang disampaikan oleh informan yakni remaja broken home itu sendiri, teman-teman dan tetangga di sekitar lingkungannya yang mampu memberikan informasi lebih mendalam.

#### **b. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari Informan utama yang merupakan Remaja Broken Home itu sendiri. Peneliti berusaha untuk menggali informasi sedalam-dalamnya untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.

Sebagai informan utama, peneliti menunjuk 3 orang Remaja Broken Home yaitu Agus, Riska dan Vivi. Ketiga remaja ini memenuhi syarat sebagai informan utama dikarenakan ketiganya adalah remaja dengan rentang usia antara 11 tahun hingga 22 tahun. Mereka telah mengalami kekerasan psikis akibat permasalahan yang terjadi di keluarganya.

Selain dari Remaja Broken Home, peneliti juga menggali informasi melalui warga dan teman dari Remaja Broken Home guna mencari informasi tambahan, sehingga didapatkan informasi selengkap-lengkapya.

Untuk informan tambahan, peneliti menunjuk 2 orang yaitu Dila dan Heni. Mereka berdua adalah teman sekaligus tetangga yang dekat dengan rumah ketiga remaja broken home yang menjadi informan utama, sehingga sedikit banyak dapat memberikan keterangan mengenai komunikasi remaja broken home yang menjadi informan utama.

## **6. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

### **a. Tahap Pra Lapangan**

#### 1). Menyusun Rancangan Penelitian<sup>28</sup>

Dalam konteks ini, peneliti terlebih dahulu membuat rumusan permasalahan yang akan dijadikan obyek penelitian, untuk kemudian membuat matrik usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat proposal penelitian.

#### 2). Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid hlm. 86*

<sup>29</sup> *Ibid*

### 3). Mengurus Perizinan

Setelah membuat usulan penelitian dalam bentuk proposal, peneliti mengurus izin kepada atasan peneliti sendiri, ketua jurusan, dekan fakultas, kepala instansi seperti pusat dan lain-lain.<sup>30</sup>

#### **b. Tahap Orientasi**

Pada tahap ini, peneliti akan mengadakan pengumpulan data secara umum, melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi luas mengenai hal-hal yang umum dari obyek penelitian. Informasi dari sejumlah responden di analisis untuk memperoleh hal-hal yang menonjol, menarik, penting dan berguna bagi penelitian selanjutnya secara mendalam. Informasi seperti itulah yang selanjutnya digunakan sebagai fokus penelitian.<sup>31</sup>

#### **c. Tahap Eksplorasi**

Pada tahap ini, fokus penelitian lebih jelas sehingga dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan spesifik. Observasi ditujukan pada hal-hal yang dianggap ada hubungannya dengan fokus. Wawancara lebih berstruktur dan mendalam (*dept interview*) sehingga informasi yang mendalam dan bermakna dapat diperoleh.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid*

<sup>31</sup> Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaida, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 224

<sup>32</sup> *Ibid*

## 7. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesa yang sudah dirumuskan.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi yang sesungguhnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah data dokumentasi, wawancara mendalam yang berhubungan dengan data yang diperlukan dan observasi.

### 1) Dokumentasi

Penggunaan data dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan data-data tentang berbagai hal yang berhubungan dengan bentuk Komunikasi Interpersonal yang dilakukan remaja broken home korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Desa Ketegan Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Seperti foto-foto dokumenter aktivitas remaja korban kekerasan dalam rumah tangga khususnya di desa ketegan ini. Teknik dokumentasi ini juga digunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data sekunder yang berhubungan dengan fokus penelitian.

---

<sup>33</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. IV (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hlm. 211

## 2) Wawancara

Sedangkan penggunaan wawancara mendalam (*dept interview*) dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data primer dari subyek penelitian dengan cara wawancara mendalam yang tidak berstruktur, dengan pertimbangan supaya dapat berkembang sesuai dengan kepentingan penelitian. Ketika melakukan wawancara perlu adanya dorongan pada narasumber untuk memperoleh jawaban secara jujur dan terjabarkan<sup>34</sup>.

## 3) Observasi

Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Pengumpulan data dengan menggunakan alat indera dan diikuti dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala/ fenomena yang diteliti.<sup>35</sup>

Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang diselidiki. Dari hasil observasi, dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Mulyana, Dedy.. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial dan Lainnya*. (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2004)

<sup>35</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 70

<sup>36</sup> S. Nasution, *Metode Research*, Edisi 1 (Bandung: Jemmars, 1982), hlm. 131



Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini, sesuai yang di kemukakan oleh Blak dan Champion, antara lain: *pertama*, untuk mengamati fenomena sosial-keagamaan sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan peneliti memandang fenomena tersebut sebagai proses; *kedua*, untuk menyajikan kembali gambaran dari fenomena sosial-keagamaan dalam laporan penelitian dan penyajiannya; dan *ketiga*, untuk melakukan eksplorasi atas setting sosial di mana fenomena itu terjadi.

Observasi dapat dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dapat mengambil peran maupun tidak berperan. Spradley (1980), menjelaskan bahwa peran peneliti dalam metode observasi dapat dibagi menjadi:

- a. Tak berperan sama sekali,
- b. Berperan aktif,
- c. Berperan pasif, dan
- d. Berperan penuh, dalam arti peneliti benar-benar menjadi warga atau anggota kelompok yang sedang diamati.<sup>37</sup>

## **8. Tehnik Analisis Data**

Definisi analisis data, banyak dikemukakan oleh para ahli metodologi penelitian. Berikut ini adalah definisi analisis data yang dikemukakan oleh para ahli metodologi penelitian tersebut, yang terdiri dari :

---

<sup>37</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, hlm. 167

1. Menurut Bogdan dan Taylor (1971), analisis data adalah proses yang merinci usaha formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (*ide*) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesa itu.
2. Menurut Lexy J. Moleong (2002), analisis data adalah proses mengorganisasikan dari mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademik dan ilmiah.<sup>38</sup>

Analisis data penelitian bersifat berkelanjutan dan dikembangkan sepanjang program. Analisis data dilaksanakan mulai penetapan masalah, pengumpulan data dan setelah data terkumpulkan. Dengan menetapkan masalah penelitian, peneliti sudah melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut dalam berbagai perspektif teori dan metode yang digunakan yakni metode alir. Analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum di mulai sejak pengumpulan data

- 1) reduksi data, yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan

---

<sup>38</sup> *Ibid.* 192

transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan

- 2) penyajian data (*display data*) dilakukan dengan menggunakan bentuk teks naratif
- 3) penarikan kesimpulan serta verifikasi.<sup>39</sup>

Teknik analisis data dalam penelitian ini, dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi. Kemudian data-data tersebut, di analisis secara saling berhubungan untuk mendapatkan dugaan sementara, yang dipakai dasar untuk mengumpulkan data berikutnya, lalu dikonfirmasi dengan informan secara terus menerus secara triangulasi.

## 9) Tehnik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dirumuskan ada tiga macam yaitu, antara lain :

### a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.<sup>40</sup> Dalam konteks ini, dalam upaya menggali data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan

---

<sup>39</sup> *Ibid*

<sup>40</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 175

penelitian, peneliti selalu ikut serta dengan informan utama dalam upaya menggali informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

#### **b. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>41</sup>

Dalam konteks ini, sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu secara tekun dalam upaya menggali data atau informasi untuk di jadikan obyek penelitian dalam rangka memenuhi persyaratan untuk meraih gelar S-1, yang pada akhirnya peneliti menemukan permasalahan yang menarik untuk dibedah, yaitu masalah Komunikasi Interpersonal yang dilakukan remaja broken home korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Desa Ketegan Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

#### **c. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (1978),

---

<sup>41</sup> *Ibid* 177

membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyedik dan teori.<sup>42</sup>

Validitas dan objektivitas merupakan persoalan fundamental dalam kegiatan ilmiah. Agar data yang diperoleh peneliti memiliki validitas dan objektivitas yang tinggi, diperlukan beberapa persyaratan yang diperlukan. Berikut ini akan peneliti kemukakan metode yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan objektivitas suatu penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif. Robert K. Yin (1996), mensyaratkan adanya validitas *design* penelitian. Untuk itu, Paton (1984), menyarankan diterapkan teknik triangulasi sebagai validitas *design* penelitian. Adapun teknik triangulasi yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah triangulasi data atau triangulasi sumber. Sebagaimana dikemukakan Yin, triangulasi data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan multi sumber data.<sup>43</sup>

Dalam konteks ini, upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam pengecekan data yaitu dengan menggunakan sumber data yang berupa hasil wawancara. Sedangkan metode atau cara yang digunakan dalam analisis data adalah metode analisis kualitatif. Artinya analisis kualitatif dilakukan dengan memanfaatkan data (kualitatif) dari hasil

---

<sup>42</sup> *Ibid* 178

<sup>43</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),

observasi dan wawancara mendalam, dengan tujuan memberikan eksplanasi dan pemahaman yang lebih luas atas hasil data yang dikumpulkan. Dan kemudian peneliti melakukan langkah membandingkan atau mengkorelasikan hasil penelitian dengan teori yang telah ada. Hal itu dilakukan untuk mencari perbandingan atau hubungan antara hasil penelitian dengan teori yang telah ada.

### **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam membahas suatu penelitian diperlukan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan penelitian, langkah – langkah pembahasan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, pada bab ini terdiri atas sembilan sub bab antar lain Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Hasil Penelitian Terdahulu, Definisi Konsep, Kerangka Pikir Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II : Kajian Teoretis, pada bab ini terdiri dari dua sub bab, sub bab pertama yaitu Kajian Pustaka dan sub bab kedua yakni Kajian Teori.
- BAB III : Penyajian Data pada bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu Deskripsi Subyek, Obyek, Lokasi Penelitian dan Deskripsi Data Penelitian.

- BAB IV : Analisis data, yang terdiri dari dua sub bab yakni yang pertama Temuan Penelitian dan sub bab kedua Konfirmasi Temuan Dengan Teori.
- BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan yang ditutup dengan Rekomendasi.